

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Teori

2.1.1 *Grand Theory*

Teori Portofolio Modern (MPT) adalah teori utama yang relevan untuk penelitian ini karena fokusnya pada diversifikasi aset sebagai strategi utama untuk mengurangi risiko dan meningkatkan efisiensi operasional. Dikembangkan oleh Harry Markowitz pada tahun 1952, MPT menunjukkan bagaimana investor dapat mengoptimalkan hasil investasinya dengan menyebarkan risiko melalui berbagai jenis aset (dalam Kardiyen, 2008). Dalam konteks BPR, MPT diterapkan untuk memahami bagaimana diversifikasi aset dapat mempengaruhi risiko kredit dan efisiensi operasional. BPR yang berhasil dalam menerapkan diversifikasi dengan baik dapat mengurangi ketergantungan pada satu sektor atau debitur tertentu, sehingga risiko kredit menjadi lebih terkelola dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas keuangannya. Dengan melakukan diversifikasi yang tepat, BPR mampu menjaga tingkat risiko yang lebih rendah dan mengurangi fluktuasi yang dapat merugikan operasionalnya. Hal ini juga memungkinkan BPR untuk mencapai hasil yang lebih stabil dan mengoptimalkan potensi pengembalian investasi, sehingga efisiensi operasionalnya meningkat.

Teori ini juga menekankan pentingnya penilaian risiko yang menyeluruh dalam proses investasi. Dalam penelitian ini, BPR yang menerapkan prinsip-prinsip MPT dalam diversifikasi aset akan mampu mengelola risiko kredit dengan lebih baik. Hal ini berarti BPR dapat meminimalkan risiko asimetris yang dapat mengganggu efisiensi operasional, seperti risiko dari debitur dengan profil kredit

yang buruk. Dengan menyebarkan investasi ke berbagai jenis aset, BPR dapat mengurangi eksposur terhadap sektor-sektor ekonomi yang fluktuatif dan memaksimalkan potensi pengembalian investasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penerapan prinsip-prinsip MPT dalam diversifikasi aset dan manajemen risiko dapat mempengaruhi efisiensi operasional BPR yang terdaftar di OJK. MPT menyediakan landasan teori yang kuat untuk memahami bagaimana BPR dapat mencapai keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang optimal, serta bagaimana bpr dapat mengelola risiko-risiko tersebut untuk meningkatkan efisiensi operasionalnya.

2.1.2 Diversifikasi Aset

Diversifikasi aset merupakan strategi yang digunakan oleh lembaga keuangan, termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR), untuk mengurangi risiko dengan mengalokasikan sumber daya ke berbagai jenis aset atau sektor. Prinsip dasar dari diversifikasi adalah menyebar investasi agar tidak bergantung pada satu jenis aset atau sektor, sehingga risiko kerugian dapat diminimalisir jika satu jenis aset mengalami penurunan nilai. Dengan memiliki portofolio yang bervariasi, lembaga keuangan dapat mencapai stabilitas pendapatan yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan ketahanan terhadap volatilitas pasar (Madura, 2020).

Menurut Rachmawati (2022), diversifikasi aset sangat penting dalam menghadapi risiko yang timbul akibat fluktuasi ekonomi dan pasar. Diversifikasi juga berfungsi sebagai alat bagi BPR untuk meningkatkan efisiensi operasional, karena penurunan pada satu sektor dapat diimbangi oleh sektor lain yang lebih

stabil. Pendekatan ini memungkinkan BPR untuk menjaga kestabilan keuangan dan mengurangi ketergantungan terhadap satu sumber pendapatan utama, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan (Fiordelisi *et al.*, 2020).

2.1.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Aset

Kapasitas Modal

Kapasitas modal merupakan faktor utama dalam diversifikasi aset BPR. BPR dengan modal yang lebih besar dapat melakukan investasi yang lebih beragam, sehingga mampu mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan pada satu jenis aset atau sektor. Penelitian oleh Sparta (2021) menunjukkan bahwa modal yang cukup memungkinkan BPR untuk memperluas portofolio kredit dan mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor yang berpotensi lebih menguntungkan. Dengan demikian, kapasitas modal yang kuat berkontribusi terhadap kemampuan BPR untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi ketidakpastian pasar (Rachmawati, 2022).

Kualitas Manajemen

Kualitas manajemen di BPR sangat berpengaruh terhadap keputusan diversifikasi aset. Manajemen yang berpengalaman dan kompeten mampu mengidentifikasi peluang investasi yang menguntungkan serta mengelola risiko dengan lebih efektif. Menurut Fiordelisi *et al.* (2020), manajemen yang baik dapat menerapkan strategi diversifikasi yang tepat, sehingga mengurangi risiko kredit yang terfokus pada satu sektor tertentu. Kualitas

manajemen yang tinggi juga berdampak pada pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan alokasi aset, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi operasional BPR (Madura, 2020).

Kondisi Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat suku bunga, juga memainkan peran penting dalam diversifikasi aset. Ketika kondisi ekonomi stabil, BPR cenderung lebih berani untuk melakukan diversifikasi ke sektor-sektor baru yang menawarkan potensi pengembalian tinggi. Sebaliknya, dalam situasi ekonomi yang tidak menentu, BPR mungkin lebih berhati-hati dan memilih untuk berfokus pada sektor yang sudah dikenal (Rachmawati, 2022). Dalam hal ini, kebijakan ekonomi pemerintah juga dapat mempengaruhi keputusan diversifikasi, seperti insentif atau regulasi yang mendukung investasi di sektor tertentu (Sparta, 2021).

Kebijakan dan Regulasi Pemerintah

Kebijakan dan regulasi yang diterapkan oleh pemerintah dapat membatasi atau mendorong diversifikasi aset BPR. Regulasinya seperti batasan kredit dan rasio permodalan minimum dapat mempengaruhi kemampuan BPR dalam melakukan diversifikasi. Menurut penelitian oleh Fiordelisi *et al.* (2020), kebijakan yang mendukung diversifikasi aset, seperti pengurangan hambatan regulasi untuk investasi di sektor baru, dapat membantu BPR untuk mengembangkan portofolio yang lebih beragam dan

mengurangi risiko keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang regulasi yang berlaku sangat penting bagi BPR dalam merumuskan strategi diversifikasi yang efektif (Madura, 2020).

2.1.3 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah potensi kerugian yang dialami bank akibat ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang. Risiko ini menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia perbankan karena dapat berdampak langsung pada pendapatan dan permodalan bank. Menurut Bank Indonesia ((2017)), risiko kredit mencakup semua peristiwa, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak, yang bisa mempengaruhi kesehatan keuangan bank. Hardanto (2022:106) menjelaskan bahwa risiko kredit dapat timbul ketika debitur tidak mampu melunasi utangnya, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi yang tidak stabil, kesulitan likuiditas, atau penurunan kinerja perusahaan. Sastradipoera (2023) juga menambahkan bahwa risiko ini merupakan salah satu risiko yang paling umum dihadapi bank, mengingat pemberian pinjaman dan investasi merupakan komponen terbesar dari aktiva bank.

Dalam mengukur risiko kredit, salah satu rasio yang sering digunakan adalah *Non Performing Loan* (NPL), yang menunjukkan proporsi kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Semakin kecil rasio NPL, semakin rendah risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Jopie Jusuf (2021:316) mendefinisikan kredit bermasalah sebagai kredit yang telah melewati batas waktu pembayaran angsuran pokok atau bunga selama 90 hari. Sesuai dengan Peraturan

Bank Indonesia Nomor 19/6/PBI/2017, NPL dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan, memberikan gambaran yang jelas tentang kesehatan portofolio kredit bank. Dengan demikian, pengelolaan risiko kredit menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlangsungan operasional bank.

2.1.3.1 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Suyatno (2023:14), terdapat beberapa unsur penting dalam kredit yang harus dipahami :

1. Kepercayaan adalah elemen utama yang menunjukkan keyakinan dari pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikan akan kembali dalam waktu yang telah ditentukan. Kepercayaan ini dibangun melalui penilaian yang cermat terhadap calon debitur, termasuk riwayat kredit dan kapasitas finansialnya.
2. Tenggang waktu mengacu pada periode antara pemberian kredit dan penerimaan kembali. Tenggang waktu ini penting untuk menentukan seberapa cepat bank dapat mengharapkan kembali dana yang dipinjamkan.
3. Degree of risk atau tingkat risiko mencerminkan bahwa semakin lama jangka waktu kredit, semakin tinggi pula risikonya. Jangka waktu yang panjang bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya perubahan kondisi ekonomi yang mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar.
4. Prestasi atau objek kredit tidak hanya berupa uang, tetapi juga bisa dalam bentuk barang atau jasa. Namun, dalam prakteknya, transaksi kredit lebih

umum dilakukan dalam bentuk uang, di mana bank mengharapkan pengembalian dalam bentuk pembayaran kembali dengan bunga.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Kredit Bermasalah

Mahmoeddin (2023:110) mengidentifikasi tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah. Faktor internal bank mencakup masalah dalam pengelolaan kredit oleh Account Officer dan Credit Analyst, di mana kurangnya pemahaman tentang analisis risiko dapat mengakibatkan keputusan kredit yang buruk. Selain itu, tekanan dari pihak ketiga atau perubahan kebijakan internal juga dapat berkontribusi terhadap terjadinya kredit bermasalah. Faktor ketidaklayakan debitur merupakan faktor kedua, yang dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti salah urus perusahaan, kurangnya pengalaman dalam industri, atau penipuan yang dilakukan oleh debitur. Terakhir, faktor eksternal seperti penurunan kondisi ekonomi, perubahan kebijakan moneter, dan situasi pasar yang tidak menguntungkan juga berpengaruh signifikan. Krisis ekonomi, misalnya, sering kali menyebabkan penurunan pendapatan dan profitabilitas debitur, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuannya untuk membayar utang tepat waktu.

2.1.3.3 Upaya Pengelolaan Risiko Kredit

Untuk mengelola risiko kredit dengan efektif, (Ramadhan, 2024) mengusulkan beberapa strategi. Rescheduling adalah salah satu pendekatan yang memungkinkan jangka waktu kredit atau angsuran diperpanjang untuk memberikan keringanan kepada debitur. Dengan cara ini, debitur dapat memiliki lebih banyak waktu untuk mengumpulkan dana yang diperlukan untuk melunasi utangnya. Selain

itu, reconditioning dapat dilakukan dengan mengubah syarat-syarat kredit, seperti kapitalisasi bunga atau penurunan suku bunga, yang dapat membantu meringankan beban nasabah. Restructuring juga menjadi opsi yang bisa diterapkan, termasuk menambah jumlah kredit atau equity, untuk membantu debitur keluar dari masalah. Dalam kasus di mana semua langkah tersebut tidak berhasil, penyitaan jaminan menjadi pilihan terakhir. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, bank dapat meminimalkan risiko kredit dan menjaga stabilitas keuangannya, serta memastikan bahwa bank tetap dapat memenuhi kebutuhan nasabah lainnya tanpa terganggu oleh kredit bermasalah.

2.1.4 Ukuran Perusahaan (BPR)

Ukuran perusahaan, dalam konteks BPR, merujuk pada besar kecilnya lembaga keuangan tersebut yang dapat dilihat dari berbagai indikator seperti nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan, dan total aktiva. Menurut Riyanto (2022:313), ukuran perusahaan diukur dari nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Sementara itu, Sawir (2020:101) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berfungsi sebagai determinan dari struktur keuangan. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai skala yang menggambarkan besar kecilnya BPR berdasarkan komponen-komponen yang menunjukkan kapasitas operasional dan kemampuan finansialnya.

Dalam pengukuran ukuran BPR, *firm size* juga dapat diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar, meskipun dalam konteks lembaga keuangan mikro seperti BPR, ukuran ini lebih sering dinilai berdasarkan total aktiva. Sugiarto

(2022:98) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset perusahaan. Penggunaan logaritma natural ini penting untuk menstandarisasi nilai aset yang cenderung besar agar dapat dibandingkan dengan variabel lainnya secara lebih akurat.

Secara umum, ukuran perusahaan (*firm size*) dalam konteks BPR menggambarkan besar kecilnya lembaga keuangan tersebut, yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata tingkat penjualan. BPR yang berukuran besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan dibandingkan dengan BPR yang lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh potensi pertumbuhan yang lebih besar dan tingkat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi, sehingga menarik bagi investor untuk berinvestasi di BPR berskala besar.

2.1.4.1 Indikator Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan BPR didefinisikan dengan mengaplikasikan logaritma natural pada total aktiva yang dimiliki, dirumuskan sebagai berikut (Sugiarto, 2022:145):

$$Firm\ Size = Ln(Total\ Asset)$$

Indikator ini mencerminkan kemampuan dan kapasitas BPR dalam menjalankan operasionalnya, serta memberikan gambaran mengenai skala bisnis yang dimiliki. Penggunaan logaritma natural memungkinkan perbandingan yang lebih konsisten antar BPR yang memiliki perbedaan signifikan dalam total aset, serta memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap performa dan struktur keuangan lembaga tersebut.

2.1.4.2 Faktor Pengaruh

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan (*firm size*), khususnya dalam konteks Bank Perkreditan Rakyat (BPR):

1. Total Aset

Total aset merupakan faktor utama dalam menentukan ukuran perusahaan. BPR dengan total aset yang lebih besar biasanya memiliki kapasitas operasional yang lebih tinggi dan dapat menawarkan lebih banyak produk dan layanan keuangan kepada masyarakat. Total aset yang tinggi juga menunjukkan kemampuan BPR dalam menarik nasabah dan memberikan pinjaman.

2. Modal dan Ekuitas

Struktur modal dan tingkat ekuitas sangat berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. BPR yang memiliki modal yang cukup akan lebih mampu memenuhi kebutuhan pendanaan, baik untuk operasi sehari-hari maupun untuk ekspansi usaha. Modal yang kuat juga meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor.

3. Volume Penjualan

Meskipun BPR tidak menjual produk seperti perusahaan pada umumnya, volume penjualan dalam konteks lembaga keuangan dapat diartikan sebagai volume transaksi atau jumlah pinjaman yang disalurkan. BPR dengan volume penjualan yang tinggi biasanya dianggap lebih besar dan lebih stabil.

4. Jumlah Nasabah

Banyaknya nasabah yang dilayani oleh BPR juga menjadi indikator ukuran perusahaan. BPR yang mampu menarik lebih banyak nasabah akan memiliki potensi pendapatan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan dan pengembangan usaha.

5. Sumber Daya Manusia

Jumlah karyawan dan kualifikasi bpr berkontribusi pada ukuran perusahaan. BPR yang memiliki lebih banyak karyawan dengan keahlian yang baik akan dapat menjalankan operasional lebih efisien dan memberikan layanan yang lebih baik kepada nasabah.

6. Inovasi dan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam operasional BPR, seperti sistem informasi manajemen, dapat mempengaruhi ukuran perusahaan. BPR yang mengadopsi teknologi terbaru akan lebih efisien dalam proses bisnisnya, meningkatkan layanan, dan memungkinkan untuk melayani lebih banyak nasabah.

7. Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dan regulasi yang mengatur sektor keuangan juga mempengaruhi ukuran BPR. Misalnya, adanya dukungan dari pemerintah untuk pengembangan BPR melalui program-program pembiayaan tertentu dapat mendorong pertumbuhan ukuran BPR.

8. Persaingan Pasar

Tingkat persaingan di pasar juga berperan penting dalam menentukan ukuran BPR. BPR yang beroperasi di pasar yang kompetitif harus memiliki strategi

yang tepat untuk mempertahankan atau meningkatkan ukuran perusahaan, seperti menawarkan produk yang lebih inovatif dan layanan pelanggan yang lebih baik.

9. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, dapat mempengaruhi ukuran BPR. Pada saat ekonomi tumbuh, BPR cenderung mendapatkan lebih banyak nasabah dan meningkatkan penyaluran kredit, yang akan berkontribusi pada peningkatan ukuran perusahaan.

10. Reputasi dan Brand Image

Reputasi BPR di masyarakat dan brand image yang dimiliki juga dapat mempengaruhi ukuran perusahaan. BPR yang memiliki reputasi baik dan dikenal oleh masyarakat akan lebih mudah dalam menarik nasabah dan mempertahankan loyalitasnya.

2.1.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, seperti keuangan, proses operasional, material, tenaga kerja, dan peralatan, serta mengoptimalkan biaya. Dalam pengertian yang lebih luas, efisiensi dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai hasil yang maksimal dengan pengorbanan yang sekecil mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi adalah tentang menemukan perbandingan terbaik antara hasil dan usaha yang dikeluarkan. Menurut Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, efisiensi tidak hanya berkaitan dengan pengeluaran minimum, tetapi juga dengan pencapaian maksimum dalam mutu atau kuantitas produk yang dihasilkan (Sadikin, 2022; Mubyarto & Hamid, 1987).

Dari sudut pandang Ghiselli & Brown yang dikutip oleh Ibnu Syamsi, efisiensi juga didefinisikan sebagai perbandingan antara output yang dihasilkan dan input yang digunakan. Dalam konteks ini, perusahaan yang mampu menjalankan operasi dengan efisien tidak akan membuang sumber daya, sementara operasi yang tidak efisien akan mengakibatkan pengeluaran sumber daya melebihi kebutuhan yang seharusnya (Ibnu Syamsi, 2022; Blocher, 2023).

2.1.5 .1 Prinsip Berlakunya Efisiensi

Untuk menilai apakah suatu kegiatan dalam organisasi efisien atau tidak, perlu adanya prinsip-prinsip yang mendasari penilaian efisiensi.

1. Efisiensi harus dapat diukur; ukuran normal diperlukan sebagai patokan untuk membedakan antara kegiatan yang efisien dan tidak efisien. Jika efisiensi tidak dapat diukur, maka sulit untuk menentukan keberhasilan kegiatan tersebut.
2. Efisiensi harus mengacu pada pertimbangan rasional, di mana segala keputusan yang diambil harus berdasarkan logika dan akal sehat, bukan berdasarkan emosi. Ini penting agar objektivitas dalam pengukuran dan penilaian tetap terjaga. Selanjutnya, kualitas produk tidak boleh dikorbankan demi efisiensi; kuantitas dapat ditingkatkan, tetapi bukan dengan menurunkan mutu produk.
3. Prinsip lain adalah bahwa efisiensi harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemampuan organisasi. Setiap organisasi memiliki sumber daya dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga penerapan efisiensi harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.

4. Efisiensi memiliki tingkatan, yang mencakup kategori dari tidak efisien hingga paling efisien (optimal) (Ibnu Syamsi, 2022).

2.1.5.2 Ruang Lingkup Efisiensi

Efisiensi dalam sektor manufaktur dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: efisiensi proses, efisiensi modal kerja, dan efisiensi peralatan. Efisiensi proses berfokus pada pemanfaatan jam kerja secara efektif dalam menghasilkan produk yang memenuhi spesifikasi pasar. Efisiensi modal kerja mengacu pada optimalisasi penggunaan modal yang tersedia dalam proses manufaktur, sementara efisiensi peralatan berkaitan dengan efektivitas penggunaan peralatan dalam memproduksi barang dengan biaya terendah dan tingkat kerusakan yang minim.

a. Efisiensi Proses

Efisiensi proses melibatkan upaya terus-menerus untuk meningkatkan penggunaan kapasitas terpasang dan memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan. Terdapat beberapa komponen dalam efisiensi proses, termasuk efisiensi jam kerja, efisiensi kapasitas, dan efisiensi kualitas. Efisiensi jam kerja mengukur waktu efektif yang digunakan untuk produksi, sementara efisiensi kapasitas membandingkan penggunaan kapasitas terpasang dengan produk yang dihasilkan. Efisiensi kualitas berfokus pada proporsi produk yang memenuhi standar kualitas terhadap total produk yang dihasilkan.

b. Efisiensi Peralatan

Efisiensi peralatan bertujuan untuk menganalisis biaya yang terkait dengan investasi pada peralatan. Biaya ini meliputi biaya energi untuk mengoperasikan

mesin, biaya depresiasi dari investasi awal, serta biaya perawatan mesin. Besar kecilnya biaya ini sangat bergantung pada kapasitas yang dihasilkan oleh peralatan serta biaya operasional dan perawatannya.

c. Efisiensi Modal Kerja

Efisiensi modal kerja berfokus pada pemanfaatan modal secara optimal dengan cara mengatur dana di akun piutang dan utang, serta investasi dalam berbagai bentuk inventaris. Pengelolaan modal kerja yang baik akan membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasionalnya (Fransiscus Xaverius, 2022).

2.1.5. 3 Penilaian Efisiensi

Penilaian efisiensi dalam perusahaan manufaktur dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu selisih anggaran fleksibel dan volume penjualan, serta selisih aktivitas. Selisih anggaran fleksibel mengukur perbedaan antara hasil operasi aktual dan anggaran fleksibel pada periode tertentu, yang menunjukkan efisiensi penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil operasi. Perbedaan ini juga mencerminkan dampak volume penjualan terhadap biaya dan margin kontribusi.

a. Selisih Volume Penjualan

Selisih volume penjualan mengacu pada margin kontribusi yang telah dianggarkan per unit dalam anggaran dasar, serta perbedaan antara unit yang terjual dengan unit yang dianggarkan. Pengukuran ini penting untuk menilai dampak penjualan terhadap biaya dan laba operasional.

b. Selisih Anggaran Fleksibel Laba Operasi

Penilaian selisih anggaran fleksibel laba operasi mencerminkan perbedaan antara laba yang dianggarkan untuk unit yang terjual dan laba operasi aktual dalam suatu periode. Penurunan laba yang tidak menguntungkan dapat menghambat implementasi strategi dan mempengaruhi keberlanjutan operasi perusahaan (Blocher, 2023).

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anggraeni, Iik Arie Saputri	2023	Diversifikasi Aset, Risiko Bank, Ukuran Bank, dan Likuiditas Bank terhadap Efisiensi Bank Syariah di Indonesia	Diversifikasi Aset, Risiko Bank, Ukuran Bank, Likuiditas	1. Diversifikasi aset, risiko bank, dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap efisiensi. 2. Ukuran bank (Total Assets) berpengaruh positif terhadap efisiensi.
2	Isna Nur Amalia, Bambang Ahmad Indarto, Arda Raditya Tantra	2023	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Earning Per Share pada BPR Konvensional Se Kabupaten Semarang (Studi Kasus Pada Tahun 2016-2021)	NPL, LDR, CAR, BOPO, ukuran bank	1. NPL tidak berpengaruh terhadap EPS 2. LDR, CAR, BOPO, dan ukuran bank berpengaruh signifikan terhadap EPS secara simultan.

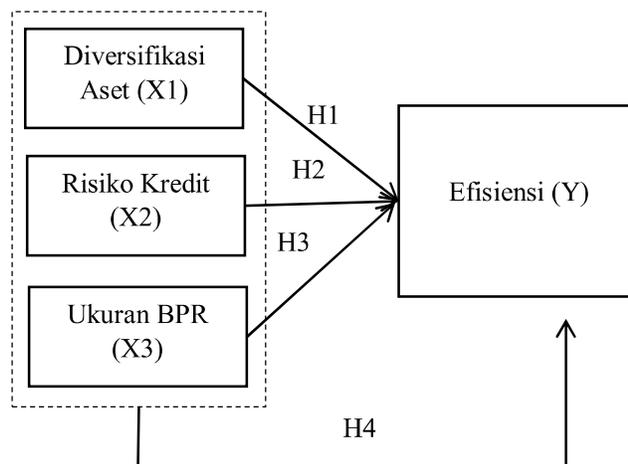
3	Ermi Lubis, Handra Tipa	2023	<i>Analisis Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio Dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas BPR Kota Batam</i>	<i>NPL, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio</i>	<p>1. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas BPR di Batam.</p> <p>2. Terdapat pengaruh signifikan dari <i>Capital Adequacy Ratio</i> terhadap profitabilitas,</p> <p>3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>
4	Citra Rahayu Indraswari, Kartika Sari	2023	<i>Determinants of Efficiency: Asset Diversification, Risk, Bank Size, And Liquidity</i>	Diversifikasi Aset, NPL, Ukuran Bank, Likuiditas, BOPO	<p>1. Diversifikasi aset, Ukuran Bank, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap efisiensi bank</p> <p>2. Risiko Bank berpengaruh positif terhadap efisiensi bank</p>
5	Siti Aminah, Rendi Kurniawan	2021	Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas	Suku Bunga, Inflasi	<p>1. Tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas</p> <p>2. Inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.</p>
6	Dessy Fitria, Nafis Irkhami	2021	Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Islamic Social Reporting Terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal, Profitabilitas, ISR, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan	<p>1. Struktur Modal, ISR, Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan</p> <p>2. Profitabilitas memiliki nilai positif terhadap nilai perusahaan</p>

			Pada Bank Umum Syariah		
7	Victovian Sachiori Sadewo, Wisnu Mawardi	2024	Pengaruh LDR, CAR, dan Efisiensi Biaya terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia	LDR, NPL, CAR, CER, ROA	<ol style="list-style-type: none"> 1. LDR, NPL, CER berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
8	Alfin Praditama	2022	Pengaruh Diversifikasi Aset, Ukuran Bank, Risiko Bank Dan Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Pengaruh Diversifikasi Aset, Ukuran Bank, Risiko Bank, Efisiensi dan Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Diversifikasi aset (ADIV), Ukuran bank (Total aset), Risiko bank (NPF) dan Efisiensi (BOPO) secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) 2. Rasio Diversifikasi aset (ADIV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) 3. Rasio Ukuran bank (total aset) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 4. Rasio Risiko bank (NPF) berpengaruh secara signifikan kearah negatif terhadap profitabilitas (ROA) 5. Rasio Efisiensi (BOPO) berpengaruh secara signifikan kearah negatif terhadap profitabilitas (ROA)

9	Asniwati, Yusra Nginang, Adrianah, Rukmana Sari, Erniyati Caronge	2024	Analisis Efektivitas Diversifikasi Dalam Mengelola Risiko Fortofolio Investasi	Efektivitas Diversifikasi, Risiko Fortofolio Investasi	1. Diversifikasi secara signifikan dapat mengurangi risiko portofolio tanpa mengorbankan potensi pengembalian investasi
10	Loso Judijanto	2024	Analisis Efisiensi Operasional, Manajemen Risiko, dan Pengelolaan Sumber Daya terhadap Keberlanjutan Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia	Efisiensi Operasional, Manajemen Risiko, Pengelolaan Sumber Daya dan Keberlanjutan Kinerja	Ketiga variabel tersebut memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keberlanjutan keuangan Efisiensi Operasional muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh, diikuti oleh Manajemen Risiko dan Manajemen Sumber Daya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.4 Hipotesis

2.4.1. Diversifikasi Aset Berpengaruh terhadap Efisiensi BPR

Diversifikasi aset adalah strategi yang digunakan bank untuk memperluas portofolio investasi bpr guna mengurangi risiko yang terkait dengan ketergantungan pada satu sumber pendapatan. Dalam konteks BPR, diversifikasi aset dapat mencakup pengembangan produk dan layanan keuangan yang berbeda, seperti pinjaman mikro, simpanan, dan investasi, yang dapat membantu bank dalam menjangkau berbagai segmen pasar. Menurut Candra dan Yulianto (2020), bank yang berhasil melakukan diversifikasi secara efektif dapat meningkatkan daya saing dan kinerjanya, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak menentu. Hal ini dapat membantu BPR dalam mengatasi fluktuasi pendapatan dan menjaga stabilitas keuangan.

Lebih jauh lagi, diversifikasi aset dapat meningkatkan efisiensi operasional melalui optimasi penggunaan sumber daya. Dalam penelitian oleh Barry *et al.* (2022), ditemukan bahwa bank dengan struktur diversifikasi yang baik cenderung lebih efisien dalam penggunaan aset bpr, karena bpr dapat memanfaatkan sinergi antara berbagai produk dan layanan yang ditawarkan. Misalnya, BPR yang memiliki berbagai produk keuangan dapat mengalihkan nasabah dari produk yang kurang menguntungkan ke produk yang lebih menguntungkan, sehingga meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diversifikasi Aset Berpengaruh terhadap Efisiensi BPR

2.4.2. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Efisiensi BPR

Hipotesis kedua meneliti pengaruh risiko kredit terhadap efisiensi BPR. Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank ketika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman. Dalam konteks BPR, tingkat risiko kredit yang tinggi dapat mengakibatkan peningkatan biaya operasional, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi efisiensi. Fadilah dan Yuliafitri (2019) menjelaskan bahwa BPR yang mengalami tingkat risiko kredit yang tinggi tidak hanya harus mengeluarkan biaya tambahan untuk penanganan kredit bermasalah, tetapi juga dapat kehilangan pendapatan dari bunga yang seharusnya diterima dari pinjaman yang tidak dibayar. Oleh karena itu, manajemen risiko kredit yang efektif sangat penting untuk menjaga efisiensi operasional BPR.

Di sisi lain, pengelolaan risiko kredit yang baik dapat membantu BPR dalam meminimalkan potensi kerugian dan menjaga profitabilitas. Kargi (2022) menekankan bahwa bank yang memiliki kebijakan manajemen risiko yang kuat akan mampu mengidentifikasi dan mengatasi risiko kredit secara lebih efektif, yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi. Hal ini dapat melibatkan penggunaan teknik analisis kredit yang lebih canggih dan penerapan strategi mitigasi risiko yang tepat. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap efisiensi BPR tidak dapat diabaikan, dan penting untuk mengevaluasi bagaimana BPR dapat mengelola risiko ini untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi operasionalnya. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H2 : Risiko Kredit berpengaruh terhadap Efisiensi BPR

2.4.3. Pengaruh Ukuran BPR terhadap Efisiensi BPR

Ukuran BPR sering kali diukur berdasarkan total aset, jumlah nasabah, atau volume pinjaman yang dikeluarkan. Menurut Kalluru dan K (2022), bank yang lebih besar biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan dapat memanfaatkan skala ekonomi, yang berkontribusi pada efisiensi yang lebih tinggi. Dengan ukuran yang lebih besar, BPR memiliki kemampuan untuk berinvestasi dalam teknologi dan sistem informasi yang lebih baik, yang dapat meningkatkan proses operasional dan mengurangi biaya. Selain itu, ukuran yang lebih besar juga memungkinkan BPR untuk menjangkau lebih banyak nasabah dan menawarkan berbagai produk yang lebih beragam, sehingga meningkatkan pendapatan.

Lebih lanjut, ukuran BPR yang besar juga dapat berimplikasi positif terhadap kemampuan manajerial. Gumilar dan Khomariyah (2022) menunjukkan bahwa BPR yang lebih besar cenderung memiliki tim manajemen yang lebih terampil dan berpengalaman, yang dapat mengoptimalkan operasi dan mengambil keputusan strategis yang lebih baik. Selain itu, manajemen yang baik dapat membantu BPR dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang pasar dengan lebih efektif, yang dapat berdampak pada peningkatan efisiensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran BPR berpengaruh positif terhadap efisiensi, di mana BPR yang lebih besar diharapkan mampu mengelola sumber daya dan risiko dengan lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja secara keseluruhan. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H3 : Ukuran BPR berpengaruh terhadap Efisiensi BPR

4. Diversifikasi Aset, Risiko Kredit, dan Ukuran BPR Secara Simultan Berpengaruh terhadap Efisiensi BPR

Menurut Delis *et al.* (2022), faktor-faktor internal seperti diversifikasi dan manajemen risiko, serta ukuran organisasi, saling berinteraksi dan berkontribusi pada kinerja bank secara keseluruhan. Dengan mempelajari ketiga variabel ini secara bersamaan, kita dapat memahami bagaimana variabel mempengaruhi efisiensi operasional BPR dan bagaimana pengelolaan yang efektif dari ketiga faktor tersebut dapat menciptakan sinergi yang positif.

Analisis simultan juga dapat membantu dalam mengidentifikasi potensi trade-off antara risiko dan efisiensi. Misalnya, BPR yang berusaha untuk meningkatkan diversifikasi asetnya mungkin menghadapi peningkatan risiko kredit jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hubungan positif antara diversifikasi, risiko, dan ukuran BPR dengan efisiensi, tetapi juga akan mengeksplorasi dinamika kompleks yang terjadi antara ketiga faktor tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai strategi yang dapat diambil oleh BPR untuk meningkatkan efisiensi dalam lingkungan yang semakin kompetitif. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Diversifikasi Aset, Risiko Kredit, dan Ukuran BPR Secara Simultan Berpengaruh terhadap Efisiensi BPR